

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang dialami oleh setiap individu. Membahas mengenai remaja merupakan pembahasan yang sangat menarik untuk dibicarakan. Remaja bukan lagi termasuk golongan anak-anak, tetapi belum bisa dimasukkan ke golongan dewasa. Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *adolescere*, yang berarti tumbuh atau menjadi matang. Masa remaja merupakan masa peralihan seorang individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Pada masa ini seorang remaja akan banyak mengalami berbagai perubahan diantaranya fisik, seksual, psikologis maupun sosialnya. Pada masa ini juga segala perilaku dan sikap yang kekanak-kanakan digantikan oleh sikap dan perilaku dewasa (Hurlock, 1998).

Sebagai individu yang berkembang, remaja mulai mengadakan hubungan dengan berbagai tipe individual lain. Pergaulan pun mulai luas, tidak hanya dengan anggota keluarga tetapi juga dengan teman-teman sebaya. Rasiman (dalam Cahyaningtyas, 2002) mengatakan secara alami, manusia adalah makhluk sosial oleh karena itu remaja mulai menjelajahi dunia dengan teman sebayanya. Menyelidiki dunia dalam persahabatan memberikan rasa aman, kenyamanan, rasa saling memiliki dan saling menerima. Oleh karena itu banyak usaha yang dilakukan remaja untuk mencoba dan menjadi bagian dari suatu kelompok. Hal ini biasa dilakukan dengan memiliki minat atau kesenangan dan ide-ide yang sama

(kegiatan yang sah dan yang tidak sah dimata hukum). Melalui hubungan pertemanan ini, para remaja belajar mengenai perilaku sosial.

Remaja juga dihadapkan pada kenyataan di mana ia harus mempunyai kepercayaan diri yang baik hal itu membantu remaja dalam menjalankan tugas perkembangannya, baik itu dalam pembentukan citra diri ataupun jati diri pada remaja dan proses penyesuaian diri terhadap sosialnya, baik teman sebaya ataupun orang-orang yang ada disekitarnya. Menurut Taylor (2006), rasa percaya diri adalah sikap percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki, yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya secara positif dan realistis sehingga ia mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Hal ini menuntut remaja untuk bergaul secara wajar, tanpa tekanan dari orang lain, menerima kondisi dirinya, mematuhi nilai-nilai dan aturan-aturan yang ada di masyarakat dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di masyarakat. Perilaku remaja akan menjadi sorotan masyarakat apabila tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada di masyarakat yang merupakan lingkungan tempat tinggal mereka.

Taylor (2011), menjelaskan dalam mengembangkan rasa percaya diri salah satunya yaitu berhubungan dengan lingkungan sekitar. Seseorang yang selalu beranggapan bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan, merasa dirinya tidak berharga, merupakan gambaran diri orang yang mempunyai rasa percaya diri yang rendah. Bahkan dengan rasa percaya diri siswa yang rendah akan sering mendapatkan perlakuan pelecehan sosial berupa ejekan atau hal lain yang membuat mereka semakin sensitif untuk tidak berinteraksi dengan lingkungannya.

Ada suatu anggapan bahwa remaja adalah *trouble maker* (pembuat onar) dan seringkali melawan terhadap orang tua mereka. Sehingga, ketika kata “remaja” disebut banyak orang merasa ngeri dan khawatir bagaimana menangani kelompok manusia umur belasan ini (Herbert, 2003).

Lauster (dalam Gufron, 2010) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab.

Santrock (2003) menjelaskan salah satu konteks yang penting dalam proses belajar adalah sekolah. Sekolah itu sendiri merupakan suatu tempat dimana proses belajar secara akademis mendominasi. Tetapi sekolah sebenarnya lebih dari sekedar kelas akademis di mana siswa dapat berpikir, melakukan penalaran, dan mengingat. Sekolah juga merupakan suatu arena sosial yang dimana teman, klik dan kerumunan memiliki makna yang penting bagi remaja. Sama halnya dengan Pesantren, hanya saja Pesantren para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap siswa. Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah adalah pesantren modern yang didirikan oleh H. Hasan Tarigan (alm), H. M. Arsyad Tarigan (alm). Pesantren ini sama seperti sekolah biasanya, dari PAUD, SD, SMP dan SMA.

Ujungwatu (2012) remaja awal yang tepatnya duduk di bangku Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP) merupakan usia yang bermasalah. Masalah yang

dihadapi remaja sulit diselesaikan karena salah satu remaja bersikap *ambivalen* terhadap setiap perubahan. Setiap remaja menginginkan dan menuntut kebebasan, sehingga remaja dalam menghadapi masalah, menolak bantuan dari orang tua maupun gurunya. Pada masa remaja ini juga terdapat gejala “*negative phase*”, gejala ini banyak terjadi pada remaja awal, diantaranya keinginan untuk menyendiri, berkurang kemampuan untuk bekerja, kegelisahan, kepekaan perasaan, pertentangan sosial dan rasa kurang percaya diri. Dari beberapa gejala “*negative phase*” tersebut yang paling menonjol dialami masa remaja adalah rasa kurang percaya diri, Buhler (dalam Indriyati, 2007).

Rasa kurang percaya diri dapat menyebar ke hal-hal lain. Misalnya malu untuk berhubungan dengan orang lain, tidak percaya diri untuk tampil dimuka umum, menarik diri, pendiam, malas bergaul dengan lawan jenis atau bahkan kemudian menjadi orang yang pemarah, sinis dan sebagainya. Situasi inilah yang sering menimbulkan masalah pada remaja awal karena percepatan perkembangan pada masa puber berhubungan dengan permasalahan seksual yang pada akhirnya mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial remaja dimana para remaja sudah mampu menjalin hubungan yang erat dengan teman sebaya (*peer group*), (Nita, 2010).

Maslow (dalam Lestari 2011) menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam membangun rasa percaya diri pada remaja awal adalah pengaruh lingkungan sekitar. Pada remaja awal dapat dilihat dari hubungan dengan teman-temannya, bagaimana mereka bisa diterima oleh temannya. Remaja beranggapan bahwa dengan diterimanya diri mereka oleh lingkungan teman

sebayu maka mereka dapat dikatakan berhasil dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga menumbuhkan rasa percaya diri.

Hurlock (1978) menjelaskan penerimaan *peer group* atau teman sebaya sangat mempengaruhi sikap-sikap dan perilaku pada remaja. Penerimaan itu sendiri merupakan sejauh mana individu diterima, disukai/tidak disukai oleh rekan-rekan sebayanya dan diindeks dengan rata-rata peringkat sosiometrik yang diperoleh dari teman sekelas. Remaja beranggapan bahwa dengan diterimanya mereka oleh teman-temannya maka mereka berhasil dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Terpenuhnya kebutuhan penerimaan teman sebaya akan memberi rasa puas, percaya diri dan senang sehingga memberikan kehidupan sosiopsikologis yang baik bagi remaja. Penerimaan kelompok terhadap diri seorang remaja, rasa ikut serta dalam kelompok akan memperkuat citra diri dan penilaian diri yang positif bagi remaja, sebaliknya adanya penolakan oleh teman sebaya akan mengurangi penilaian positif bagi remaja (Mappiare, 1982).

Nita (2010) dalam penelitiannya yang melibatkan 100 siswa-siswi SMA di Jakarta memperoleh hasil yang menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan antara kepercayaan diri pada siswa dengan kemampuan bersosialisasi dalam *peer group*nya. Kepercayaan diri sangat diperlukan oleh remaja awal dalam lingkungan sosialnya agar remaja dapat diterima dan mudah dalam bersosialisasi dengan kelompok sebayanya (*peer group*).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “hubungan antara penerimaan teman sebaya dengan kepercayaan diri pada siswa yang tinggal di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan”.

### **A. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian dari fenomena yang ada, maka dalam penelitian ini peneliti melihat ada hubungan antara penerimaan teman sebaya dengan kepercayaan diri pada siswa yang tinggal di pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Semakin diterima oleh teman sebayanya maka semakin tinggi kepercayaan diri remaja tersebut dan sebaliknya, jika tidak diterima oleh teman sebayanya maka semakin rendah kepercayaan diri remaja tersebut.

### **B. Batasan Masalah**

Disini penelitian dilakukan mengenai hubungan antara penerimaan teman sebaya dengan kepercayaan diri pada siswa yang tinggal di pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Maka peneliti hanya membahas permasalahan yang berkaitan dengan penerimaan teman sebaya dengan kepercayaan diri pada siswa yang tinggal di pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, untuk mengetahui hubungan antara penerimaan teman sebaya dengan kepercayaan diri pada siswa yang tinggal di pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, maka

permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan yaitu apakah ada hubungan antara penerimaan teman sebaya dengan kepercayaan diri pada siswa yang tinggal di pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan teman sebaya dengan kepercayaan diri pada siswa yang tinggal di pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang bersifat pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi perkembangan, untuk mengetahui mengenai hubungan antara penerimaan teman sebaya dengan kepercayaan diri pada siswa yang tinggal di pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Penelitian ini juga diharapkan akan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- a. Remaja dapat menambah informasi, gambaran dan wacana mengenai kepercayaan diri, serta pengaruh teman sebaya. Hal tersebut berguna dalam mengembangkan kepercayaan diri remaja.

- b. Teman sebaya dapat mengetahui mana yang baik dan yang tidak dalam penerimaan teman sebayanya. Hal tersebut berguna dalam memberikan penguat bagi remaja agar meningkatkan kepercayaan diri remaja.

